

BAB III

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan Bab III ini, peneliti akan ingin mengetahui lebih dalam mengenai identitas perempuan dalam film *Lipstick Under My Burkha* yang merupakan film India ber-*genre* komedi hitam. Dengan menganalisis makna-makna yang tersembunyi dalam teks. Pada film ini secara umum menceritakan tentang kisah empat perempuan yang memiliki permasalahannya masing-masing. Dimulai dengan kehidupan Rehana dari keluarga yang sangat religius, yang dituntut oleh orang tuanya untuk mengenakan burkha, dan bercita-cita menjadi penyanyi. Kemudian Leela, seorang ahli kecantikan yang memiliki kehidupan seksual yang kuat namun dipaksa menikah dan dijodohkan. Di sisi lain ada ibu dengan tiga anak laki-lakinya bernama Shireen yang memiliki suami represif sehingga mencari jalan lain sebagai wirausaha yang giat. Terakhir janda berusia 55 tahun yang menemukan kembali gairah seksualnya melalui saluran telepon dengan seorang pemuda. Mereka melakukan perlawanan dan memperjuangkan identitasnya untuk mendapatkan kebebasan dan keadilannya sebagai perempuan. Di mana India sangat kental dengan tradisinya dan budaya patriarkinya, sehingga film ini muncul untuk menunjukkan keberanian seorang perempuan dalam mempertahankan identitasnya.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Peneliti akan lebih fokus kepada bagaimana stereotype dan *prejudice* (prasangka) identitas perempuan direpresentasikan dalam film *Lipstick Under My Burkha*. Dengan menganalisis penanda dan petanda yang berada dalam tingkat denotatif, kemudian menganalisis penanda dan petanda dalam tingkat konotatif sehingga menemukan mitos yang terkandung dalam signifikasi konotasi. Pada Bab III ini peneliti membagi representasi menjadi dua sub bab yaitu :

A. Representasi *Stereotype* terhadap Identitas Perempuan

Identitas dapat didefinisikan sebagai cara tiap individu dan kelompok menganggap diri mereka serupa dengan atau berbeda dengan yang lainnya (Given, 2018 : 415). Berbicara mengenai identitas adalah berbicara mengenai siapa diri kita, hubungan kita dengan orang lain dan dengan dunia yang kita tempat. Identitas perempuan sendiri bukanlah konstruksi yang dibangun oleh dirinya, melainkan pelabelan yang diberikan oleh masyarakat. Individu hadir di dalam kelompok masyarakat dengan membawa identitasnya masing-masing. Manusia terikat dengan membawa identitas seks dan gendernya. Seseorang akan ditandai sebagai laki-laki atau perempuan di dalam sosialnya. Misalnya seseorang yang membawa identitasnya sebagai perempuan. Identitas perempuan yang sudah dikonstruksi dalam masyarakat memiliki sejumlah ideologis di dalamnya. Identitas sebagai perempuan pun dapat dilihat dalam dua kategori, yaitu seks dan gender.

Meskipun keduanya memiliki makna dan fokus yang berbeda, namun ada relasi keduanya dalam membentuk suatu individu.

Identitas gender merujuk pada karakteristik ataupun perilaku individu yang dikaitkan dengan identitas seks seseorang, apakah ia laki-laki atau perempuan. Identitas gender ini merupakan hasil dari konstruksi sosial. Jenis kelamin perempuan dikategorikan sebagai feminine dengan karakteristik yang pasif, lembut, peduli, pengasuh, dan kasih sayang. Jenis kelamin laki-laki dikategorikan sebagai maskulin dengan karakteristik aktif, dominan, kuat, rasional, dan tenang. Identitas gender tidak hanya mengenai bagaimana seseorang memaknai dirinya, namun mencakup bagaimana nantinya seorang individu berinteraksi dengan masyarakat. Melalui *stereotype* masyarakat mendistribusikan tugas laki-laki dan perempuan di masyarakat. *Stereotype* mulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga, kemudian sosial dan agama. Bahkan saat ini *stereotype* terus terpelihara dan meluaskan pengaruhnya melalui media tentang gambaran-gambaran perempuan yang ideal dan ditampilkan secara berulang-ulang. Pada film *Lipstick Under My Burkha* ini menceritakan tentang perempuan-perempuan yang memperjuangkan identitasnya untuk kebebasan dan keadilannya dalam berekspresi. Pada pembahasan kali ini peneliti memiliki beberapa potongan *scene* yang termasuk dalam *stereotype* identitas perempuan dalam film *Lipstick Under My Burkha*.




Gambar 3.1



Gambar 3.2

Pada gambar 3.1 dan 3.2 ini merupakan potongan gambar di menit ke 25 lebih 05 detik dalam film *Lipstick Under My Burkha*, di mana seorang perempuan sebagai mahasiswi sedang duduk bersama teman-temannya di sebuah taman kampusnya. Dengan membawa papan dan meneriakkan sesuatu yang dilakukan sejumlah mahasiswa dan mahasiswi itu adalah demo. Kampus tersebut membuat kebijakan baru yaitu mahasiswi tidak diperbolehkan memakai celana *jeans*. Dan mereka tidak menerima kebijakan tersebut karena dianggap membatasi hak seseorang khususnya hak kebebasan perempuan. Di India sendiri terutama di desa kebijakan tidak hanya larangan mengenakan jeans tapi larangan juga dibuat untuk penggunaan kaos oblong bagi perempuan. Hal ini dikarenakan untuk menghindari pemicu pemerkosaan dan kekerasan seksual yang dimulai dari penggunaan-penggunaan pakaian yang menarik. Kebebasan berpakaian merupakan salah satu hak untuk berekspresi sebagaimana tertuang dalam pasal 19 dari Deklarasi Hak Asasi Manusia Universal. Dalam artian, seseorang boleh menggunakan hijab atau pakaian terbuka selama hal itu dilakukan tanpa intimidasi dan paksaan (Pahlawan, 2017).

Selain itu, dari potongan gambar di atas perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang tidak ingin direndahkan. Terlihat dari kerumunan tersebut lebih banyak perempuan sebagai sasaran kebijakan yang mempertahankan hak kebebasannya. Dikuatkan dengan *shot* seorang perempuan yang merobek celana *jeans*nya sebagai bentuk pemberontakannya.

 <p style="text-align: center;">(Signifier)</p>	<p>Seorang perempuan yang menggunakan <i>jeans</i> dan kaos serta membawa tas sedang berjalan.</p> <p style="text-align: center;">(Signified)</p>	
<p>Seorang perempuan dengan pakaian <i>jeans</i> dan kaos oblong berjalan menuju kerumunan demo mahasiswa akibat kebijakan larangan penggunaan <i>jeans</i>.</p> <p style="text-align: center;">(Denotative Sign/ Connotative Signifier)</p>		<p><i>Stereotype</i></p> <p>perempuan yang menggunakan <i>jeans</i> dianggap akan membuat skandal.</p> <p style="text-align: center;">(Connotative Signified)</p>
<p style="text-align: center;">Perempuan yang menggunakan <i>jeans</i> dan kaos dianggap memicu pemerkosaan dan kekerasan seksual.</p>		

(Connotative Sign) ⇒ Mito

Tabel 3.1

Analisis Tataran Signifikasi

Penanda dari *shot* ini berupa gambar 3.1. Pada konsep mental (*signified*) dari *signifier* adalah seorang perempuan yang menggunakan *jeans* dan kaos serta membawa tas sedang berjalan. Kemudian pada tataran kedua, menentukan makna / tanda konotasi yang harus menghubungkan antara *connotative signifier* dengan *connotative signified*. *Connotative signifier* pada tataran ini merupakan *denotatif sign* dari tanda pada tataran signifikasi pertama berupa seorang perempuan dengan pakaian *jeans* dan kaos oblong berjalan menuju kerumunan demo mahasiswa akibat kebijakan larangan penggunaan *jeans*. Pada *connotative signified* adalah *stereotype* seorang perempuan yang menggunakan *jeans* dianggap akan membuat skandal.

Representasi *stereotype* identitas perempuan pada gambar 3.1 dan 3.2 cukup menarik dan tersirat, bahwa menyiratkan pesan yang ideologis. Pada gambar yang ditayangkan di atas ini secara tersirat menampilkan pesan, bahwa adanya budaya di negara India yang mempunyai *stereotype* yang menyebabkan adanya sikap diskriminasi perempuan, dan mencerminkan bahwa perempuan India belum mendapatkan hak kebebasannya. Hal ini diperjelas dengan adanya kebijakan kampus yang tidak memperbolehkan

penggunaan *jeans* untuk anak perempuan. Karena celana *jeans* dianggap memperlihatkan dengan jelas bentuk tubuh perempuan terutama pada pinggul hingga telapak kaki. Sehingga *jeans* dianggap pakaian yang menarik untuk memicu kejahatan yang dilakukan oleh laki-laki.

Berbicara mengenai perempuan tentu berkaitan dengan materi tubuhnya. Sepanjang sejarah, kita melihat pendefinisian perempuan lewat tubuhnya seperti definisi biologis di mana perempuan mempunyai kemampuan untuk hamil. Oleh sebab itu, perempuan berperan lemah, emosional dan sensitif. Dari pendefinisian tubuh perempuan secara biologis, maka perempuan ditetapkan sebagai makhluk yang tidak berdaya sehingga peran publiknya tidak setara. Dengan kata lain, perempuan ditempatkan pada posisi yang rendah.

Hal ini seperti perempuan menjadi kontrol dalam dorongan seksual para pria, namun perempuan tidak boleh mengemukakan hasrat-hasrat seksualnya, karena akan menjadi pemicu kejahatan laki-laki. Misalnya seperti perempuan yang memakai *hot pants*, tapi di dalam rumah saja, karena kalau digunakan di luar akan mengundang pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan. Anggapan di masyarakat perempuan yang baik-baik selalu berpakaian tertutup dan agamis sedangkan perempuan dengan pakaian terbuka dianggap tidak baik. Karena bagaimanapun perempuan telah dijadikan objek oleh laki-laki terutama seksualitasnya. Seperti pada gambar selanjutnya yang

menggambarkan tentang bagaimana perempuan dipandang oleh laki-laki sebagai objeknya.



Gambar 3.3




Gambar 3.4

Pada gambar 3.3 ini merupakan potongan gambar dari salah satu scene di menit ke 55 lebih 47 detik dalam film *Lipstick Under My Burkha*. Pada shot ini menampilkan dua orang perempuan yang sedang duduk, yaitu Leela dan Ibunya. Keduanya tampak berbeda, dengan tampilan Ibunya yang tidak mengenakan pakaian sama sekali dan Leela yang mengenakan kain sarinya. Leela menghampiri Ibunya di tempat kerja, di mana pekerjaan Ibunya adalah sebagai *naked model* oleh pelukis laki-laki. Shot tersebut memperlihatkan ekspresi Leela dan Ibunya yang menunjukkan kecemasan serta kegelisahan. Leela menyampaikan ketidakinginannya untuk menikah dengan seseorang yang telah dijodohkan oleh Ibunya. Namun, Ibunya tidak mengindahkannya karena tidak ingin Leela menjadi seperti dirinya yang bekerja sebagai *naked model* karena terpaksa. Kegiatan mereka pun dikelilingi oleh tatapan laki-laki.



Potongan gambar di atas perempuan direpresentasikan sebagai objek, terlihat dari para pelukis yang semuanya adalah laki-laki. Pelukis-pelukis tersebut menggambar setiap detail tubuh Ibu Leela yang sama sekali tidak menggunakan sehelai benang. Laki-laki dapat mewujudkan semua fantasi dan obsesinya dengan adanya perempuan, sementara perempuan masih terbelenggu dengan statusnya sebagai pembawa makna (Mulvey, 1989 : 833). Jadi hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan itu sebagai objek kenikmatan laki-laki.

 <p style="text-align: center;"><i>(Signifier)</i></p>	<p>Dua perempuan sedang duduk, dengan satu perempuan diantaranya tidak mengenakan pakaian dan dikelilingi oleh laki-laki.</p> <p style="text-align: center;"><i>(Signified)</i></p>
<p>Seorang perempuan dengan tidak mengenakan pakaian sedang dilukis oleh para pelukis laki-laki.</p> <p style="text-align: center;"><i>(Denotative Sign/ Connotative Signifier)</i></p>	<p><i>Stereotype</i> perempuan sebagai objek laki-laki.</p> <p style="text-align: center;"><i>(Connotative)</i></p>

<i>Signified</i>
Perempuan dijadikan sebagai objek oleh laki-laki karena tubuh dan keseksiannya dianggap sebagai suatu keindahan.
<i>(Connotative Sign) ⇒ Mito</i>

Tabel 3.2

Analisis Tataran Signifikasi

Penanda dari *shot* ini berupa gambar 3.3. Pada konsep mental (*signified*) dari *signifier* adalah dua perempuan sedang duduk, dengan satu perempuan diantaranya tidak mengenakan pakaian dan dikelilingi oleh laki-laki. Kemudian pada tataran kedua, menentukan makna / tanda konotasi yang harus menghubungkan antara *connotative signifier* dengan *connotative signified*. *Connotative signifier* pada tataran ini merupakan *denotatif sign* dari tanda pada tataran signifikasi pertama berupa seorang perempuan dengan tidak mengenakan pakaian sedang dilukis oleh para pelukis laki-laki. Pada *connotative signified* adalah *stereotype* perempuan sebagai objek laki-laki.

Dari gambar tersebut pula, terlihat badan ibu Leela yang membungkuk, sebagai tanda bagaimana lemahnya ia dihadapan para lelaki seolah menahan rasa malunya dan sedikit menutup badannya yang sedang dilukis oleh pelukis. Pelukis sebagai penggiat seni seringkali menjadikan seni sebagai kedok dalam memaknai tubuh perempuan sebagai suatu keindahan. Namun kenyataannya banyak yang menjadikan tubuh perempuan sebagai

sensual pleasure. Pada gambar 3.4 terlihat ibu Leela berkaca-kaca dan akan mengeluarkan air mata, menggambarkan bagaimana menyedihkannya ia berada disana, diperkuat dengan dialog yang ibu Leela katakan, “Aku sudah 17 tahun disini, panas, dingin, sakit, bahkan jika aku kedatangan mensku...” kemudian ia tak mampu untuk melanjutkan. Raut wajahnya menceritakan bahwa ia tak ingin disana namun tak ada yang bisa dilakukan.

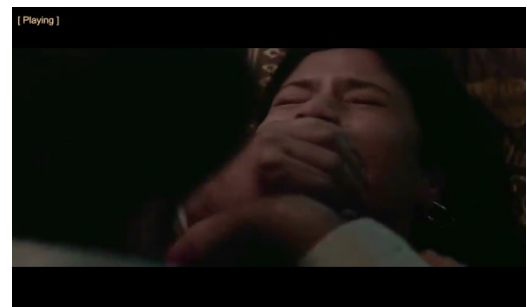
Pada gambar 3.3 dan 3.4 ini merepresentasikan bahwa adanya objektivitas terhadap perempuan oleh laki-laki. Selain itu, representasi identitas perempuan yang ditampilkan pada gambar 3.3 ini juga menjelaskan bagaimana perempuan dijadikan objek oleh laki-laki dengan tubuh dan keseksiannya. Karakteristik perempuan diidentikkan dengan perempuan yang lemah, pasif, submisif, dan emosional, serta mengandalkan daya tarik fisik meliputi kecantikan, sensualitas dan lekuk tubuh (Kurnia, 2008 : 20). Jadi tubuh perempuan dianggap sebagai kenikmatan visual dan paling kuat dalam membentuk konsep sensualitas. Di India sendiri, perempuan sebagai suatu kelompok yang termarjinalkan dan dijadikan sebagai objek dengan ditandai banyak film India yang menampilkan tarian dengan perempuan berpakaian minim dan terkesan erotis.

Akibatnya dominasi laki-laki atas perempuan tidak hanya terhadap ketubuhannya saja. Lebih dari itu, laki-laki berperan sebagai pengontrol atas hidup perempuan. Hal itu akan semakin terlihat pada suatu pernikahan.

Terlebih di India, pernikahan menggambarkan ketidaksetaraan antara suami istri yang menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan. Perempuan didiskriminasi dan dikriminalisasi dalam keluarga dan kehidupan rumah tangganya. Bagi masyarakat India pernikahan merupakan hal yang sangat sakral dan dijaga oleh adat istiadat setempat, karena upacara pernikahan dianggap sebagai “tanda masuk ke surga” bagi perempuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kesetiaan dan pelayanan seksual secara total oleh seorang istri terhadap suaminya. Laki-laki sebagai pengambil keputusan yang dapat mengekang langkah yang akan dilakukan oleh perempuan, sebagai pembangkang yang terhadap ketidaksesuaian jika terjadi kesenjangan peran. Seperti yang terjadi dalam *scene* berikut.



Gambar 3.5



Gambar 3.6

Pada gambar 3.5 dan 3.6 ini merupakan potongan gambar di waktu 1 jam 43 menit lebih 56 detik dalam film *Lipstick Under My Burkha*, di mana pasangan suami istri, Rahim dan Shireen melakukan hubungan badan. Namun, dari raut muka keduanya tidak memancarkan kehangatan hubungan.. dalam shot tersebut Rahim melakukannya dengan paksa setelah mengetahui

istrinya memiliki pekerjaan. Hal itu dilakukannya sebagai bentuk protes yang tidak menginginkan istrinya ikut campur dalam masalah keuangan. Dalam hal ini didukung dengan adanya cuplikan atau potongan percakapan pada scene di atas sebagai berikut :

Rahim : “Kau telah menjadi sangat berani, mengambil pekerjaan tanpa seizinku”

Shireen : “Jika aku berpenghasilan, itu akan membantu untuk membayar tagihan

Rahim : “Kau mau berkeliaran di jalan-jalan sebagai salesgirl? Kau seorang perempuan, jangan mencoba memakai celana, tolak tawaran perkerjaan, dan duduk diam di rumah.”


Dalam percakapan di atas menggambarkan ketidaksetujuan Rahim mengetahui Shireen bekerja dan bagaimana seorang istri yang tidak bisa menolak serta tunduk terhadap suami. Rahim ingin Shireen menjadi istri yang hanya melayaninya. Sebagai makhluk yang dianggap lemah, perempuan tidak perlu banting tulang untuk bekerja. Dalam beberapa hal di India khususnya pekerjaan bagi perempuan masih mengalami kesulitan untuk mendapatkannya. Beauvoir mengatakan bahwa peradaban cenderung menguniversalkan ideal perempuan. Bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang menjadikan laki-laki lengkap. Dengan kata lain perempuan tidak dilihat berdasarkan tujuannya sebagai subjek, namun keberadaan perempuan digambarkan sebagai objek pelengkap. Keberadaannya untuk

kepentingan yang lain. Perempuan yang diidolakan di masyarakat adalah perempuan yang melupakan dirinya dan kemudian mengorbankan dirinya untuk laki-laki.

Sistem yang dianut oleh masyarakat India adalah sistem kasta hak istimewa dimana laki-laki adalah tokoh utama yang menempati peran kepemimpinan politik, moral, kontrol properti, perempuan dan anak-anak. Sebagian besar dari India, pria memegang sebagai pemimpin atas anggota keluarga perempuan dan mewarisi harta keluarga (Nurliana, 2016: 306). Di dalam budaya tradisional Hindu India setelah menikah perempuan harus hidup bersama keluarga suaminya, mengikuti aturan serta kebiasaannya, dan idealnya perempuan dapat berbaur sebagai anggota keluarga yang baru. Bagi umat hindu sudah menjadi kewajiban seorang anak untuk merawat serta mendahulukan keinginan orangtua. Tak ada hukum kewajiban bagi laki-laki untuk hidup dengan orangtuanya, sehingga hidup mandiri masih bisa dilakukan jika si pria memilih mendirikan rumah terpisah namun di India hal itu masih sulit dilakukan. Tidak ada satupun perempuan yang dapat menentang pembatasan tersebut karena jika kaum perempuan menentang para suami akan menceraikannya.

Seperti potongan gambar di atas bagaimana perempuan sebagai istri tunduk terhadap suaminya. Perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang lemah. Terlihat dari Shireen yang tidak dapat menolak perlakuan dari Rahim.

Dikuatkan dengan shot Rahim yang berada di atas badan Shireen membungkam mulut Shireen ketika ia akan mengatakan sesuatu. Dalam artian laki-laki memiliki kekuasaan atas perempuan.

 <p style="text-align: center;"><i>(Signifier)</i></p>	<p>Suami istri yang sedang melakukan hubungan badan, dengan posisi laki-laki diatas dan dengan ekspresi penuh amarah.</p> <p style="text-align: center;"><i>(Signified)</i></p>
<p>Suami yang melakukan hubungan badan kepada istri secara paksa sebagai protes karena mengetahui istrinya bekerja.</p> <p style="text-align: center;"><i>(Denotative Sign/ Connotative Signifier)</i></p>	<p><i>Stereotype</i> perempuan dianggap lemah sehingga tidak perlu banting tulang untuk bekerja.</p> <p style="text-align: center;"><i>(Connotative Signified)</i></p>

Perempuan sebagai istri tidak boleh bekerja karena dianggap ingin melebihi laki-laki sebagai suami.

(Connotative Sign) \Rightarrow *Mitos*

Tabel 3.3

Analisis Tataran Signifikasi

Penanda dari *shot* ini berupa gambar 3.5. Pada konsep mental (*signified*) dari *signifier* adalah suami istri yang sedang melakukan hubungan badan, dengan posisi laki-laki diatas dan dengan ekspresi penuh amarah. Kemudian pada tataran kedua, menentukan makna / tanda konotasi yang harus menghubungkan antara *connotative signifier* dengan *connotative signified*. *Connotative signifier* pada tataran ini merupakan *denotatif sign* dari tanda pada tataran signifikasi pertama berupa suami yang melakukan hubungan badan kepada istri secara paksa sebagai protes karena mengetahui istrinya bekerja. Pada *connotative signified* adalah *Stereotype* perempuan dianggap lemah sehingga tidak perlu banting tulang untuk bekerja.

Representasi *stereotype* identitas perempuan pada yang ditampilkan pada gambar 3.5 menjelaskan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Ketidakberdayaannya terlihat ketika Rahim berada di atas Shireen dan mencoba memperingatkannya dengan cara seksual untuk tidak bekerja. Di negara-negara kesejahteraan seperti India, masih menggunakan pembagian

kerja berdasarkan gender, dimana perempuan berperan sebagai pengasuh rumah tangga dan laki-laki adalah pencari nafkah bagi keluarga. Diperkuat pada gambar 3.6 yang menampilkan Rahim membungkam mulut Shireen agar tidak memiliki kebebasan untuk menyuarakan pendapatnya. Dalam hal ini perempuan dianggap lemah, emosional, bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan bahkan perempuan hanya dianggap sebagai alat seksualitas dalam sebuah hubungan. Inilah kemudian menjadi alasan mengapa perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua (*the second class*) di bawah laki-laki sehingga tidak berhak bagi perempuan untuk menentukan kehidupan sendiri (Subhan dalam Sutanto, 2017: 1-2). Jadi perempuan hanya dianggap sebagai makhluk yang rendah dari laki-laki yang dapat dilihat, dipuja, dan bisa juga ditinggalkan namun tidak untuk mendapatkan hak dan kekuasaannya.

Sebagai seorang yang memiliki kuasa dan berperan sebagai kepala rumah tangga, laki-laki merasa apa yang akan dilakukan dan terjadi pada rumah tangganya semata-mata sesuai dengan kehendaknya. Bertindak selaku orang yang ingin dilayani dan dihormati. Perempuan yang berperan sebagai istri harus tunduk atas apa yang diberlakukan dalam kehidupan rumah tangganya. Melayani suami dengan kesetiaan dan kelembutannya seperti sosok yang keibuan, menjadi ibu rumah tangga yang baik dan mengesampingkan keinginan serta kebutuhannya untuk keluarga terutama

suaminya. Berbicara mengenai kebutuhan, dalam pernikahan suami istri saling membutuhkan baik secara lahir maupun batin.

Suami yang merasa seorang istri adalah sepenuhnya miliknya, dapat dengan semena-mena meminta dan mendapat kebutuhannya. Kebutuhan seks yang dilakukan oleh suami istri merupakan hal yang biasa selain untuk menjaga keharmonisannya. Namun, tidak sedikit juga yang hanya untuk memenuhi kebutuhan nafsunya. Perempuan yang memiliki sensualitas tinggi diharuskan untuk melayani suami dengan baik. Yang pada akhirnya jika dilakukan secara berlebihan serta dilakukan dengan dasar tidak sama-sama membutuhkan menjadi suatu tindak kekerasan karena dilakukan diatas paksaan.




Gambar 3.7

Pada gambar 3.7 ini merupakan potongan gambar dari salah satu *scene* di menit ke 39 lebih 05 detik dalam film *Lipstick Under My Burkha*. Pada *shot* ini menampilkan pasangan suami istri, Rahim dan Shireen yang sedang

berbaring, kemudian sang istri memberikan alat kontrasepsi kepadanya suaminya. Rahim terlihat heran saat Shireen memberikan kepadanya dengan mengernyitkan dahi. Namun, setelah alat tersebut diberikan, langsung dibuang begitu saja. Rahim menganggap Shireen tidak tahu malu karena membeli alat tersebut dan bukannya belanja. Rahim menganggap tidak memerlukan alat tersebut karena lebih mementingkan kepuasan seksualnya. Mereka telah memiliki tiga orang anak. Hampir setiap malam mereka melakukan hubungan seks dan sudah tiga kali Shireen melakukan aborsi karena Rahim tidak menginginkan untuk kembali memiliki anak. Alat tersebut membantu untuk melindungi Shireen karena rahimnya sudah terinfeksi.

Potongan gambar di atas perempuan direpresentasikan sebagai objek, kekerasan seksual. Dengan melakukan hubungan seks setiap hari dan tanpa alat kontrasepsi seperti pemerkosaan. Sebagai suami merasa telah memiliki apa yang ada pada istri sehingga dapat melakukan apa yang ia mau. Judith Butler menjelaskan, dalam kerangka *heterosexual matrix*, yang menentukan apakah seseorang itu feminin atau maskulin adalah konstruksi sosial dan budaya berdasarkan jenis kelamin kita pada saat kita dilahirkan. Maka gender (maskulin dan feminin) adalah konstruksi sosial (Butler, 1990 : 35). Jika maskulin dan feminin adalah konstruksi sosial, maka kekerasan seksual terhadap perempuan juga merupakan konstruksi sosial. Artinya, tindakan kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan adalah

sesuatu yang bisa dibentuk, dipelajari dan ditiru secara individual dan sosial. Jika kekerasan seksual terhadap perempuan adalah konstruksi sosial, mestinya tindakan tersebut dapat direkonstruksi sehingga dapat dihentikan.

 <p style="text-align: center;"><i>(Signifier)</i></p>	<p>Pasangan suami istri, Rahim dan Shireen yang sedang berbaring kemudian sang istri memberikan alat kontrasepsi kepadanya suaminya.</p> <p style="text-align: center;"><i>(Signified)</i></p>
<p>Istri yang memberikan alat kontrasepsi kepada suaminya akibat rahimnya yang sudah terinfeksi.</p>	<p><i>Stereotype</i> perempuan dianggap sebagai objek kekerasan seksual ditandai dengan dibuangnya alat kontrasepsi yang sudah diberikan.</p>

<i>(Denotative Sign/ Connotative Signifier)</i>	<i>(Connotative Signified)</i>
Perempuan sebagai pemuas hasrat laki-laki	
<i>(Connotative Sign) ⇒ Mitos</i>	

Tabel 3.4

Analisis Tataran Signifikasi

Penanda dari *shot* ini berupa gambar 3.7. Pada konsep mental (*signified*) dari *signifier* adalah Pasangan suami istri, Rahim dan Shireen yang sedang berbaring kemudian sang istri memberikan alat kontrasepsi kepadanya suaminya. Kemudian pada tataran kedua, menentukan makna / tanda konotasi yang harus menghubungkan antara *connotative signifier* dengan *connotative signified*. *Connotative signifier* pada tataran ini merupakan *denotatif sign* dari tanda pada tataran signifikasi pertama berupa Istri yang memberikan alat kontrasepsi kepada suaminya akibat rahimnya yang sudah terinfeksi. Pada *connotative signified* adalah *stereotype* perempuan dianggap sebagai objek kekerasan seksual ditandai dengan dibuangnya alat kontrasepsi yang sudah diberikan..

Representasi *stereotype* identitas perempuan pada gambar 3.7 cukup menarik dan tersirat. Pada gambar yang ditayangkan di atas ini secara

tersirat menampilkan pesan, bahwa perempuan dianggap sebagai pemuas hasrat laki-laki dan dijadikan objek kekerasan seksual. Di India sendiri, kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan kasus yang telah banyak terjadi. Bahkan India dianggap sebagai negara paling berbahaya bagi perempuan. Alat kontrasepsi yang diberikan Shireen kepada suaminya sebagai bentuk penolakan Shireen terhadap kekerasan seksual yang selalu dilakukan oleh suaminya.

Perempuan sudah terkonstruksi sebagai objek, pasif dan mengalah. Sehingga laki-laki dapat melakukan dominasi, seperti pemaksaan hubungan seksual dan kekerasan dalam hubungan seksual. Meski begitu perempuan yang paling tinggi derajatnya di India adalah perempuan yang bersuami. Perempuan yang cukup umur tapi masih lajang, janda cerai, perempuan yang mempunyai anak tanpa suami, memiliki status yang lebih rendah. Perempuan yang telah menikah dipandang sebagai pembayar hutang suami, dimana laki-laki sejak lahir mempunyai hutang kepada guru, dewa-dewa, dan para leluhur, sehingga suami didampingi oleh istri untuk membayar hutangnya melalui penampilan domestik dan publik dalam bentuk anak keturunan (Murniati, 2004: 06). Tanpa seorang istri, laki-laki tidak dapat membayar hutang, serta melakukan kewajiban-kewajibannya dalam hidup beragama. Hal tersebut ditulis dalam “Sumangali Manual” bahwa perempuan merupakan teman bagi seorang laki-laki. Hukum agama pada abad ke 6, Varahamihira menyatakan,

hanya perempuan yang dapat mempertahankan dharma, apabila perempuan tidak mau, laki-laki tidak dapat melakukan dharma, karena dharma dan artha tergantung pada perempuan serta dari perempuan pula laki-laki diberi kama dan memberkati anak-anak. Adanya hukum tersebut membuat perempuan dibebani oleh tugas dan tanggung jawab yang berat, sehingga perempuan tidak akan pernah bisa mandiri (Manual dalam Murniati, 2004: 06). Sehingga tidak heran banyak perempuan yang mati-matian bertahan dalam perkawinannya meskipun mengalami berbagai tindak kekerasan dan ketidakadilan.

B. Representasi *Prejudice* (Prasangka) terhadap Identitas Perempuan

Definisi perempuan berasal dari sumber kedua atau dari pandangan orang lain. Selain melalui *stereotype* pelabelan peran gender dilakukan, muncul pula prasangka. Prasangka mengaktifkan *stereotype*, *stereotype* menguatkan prasangka (Baron, Byrne, Branscombe, 2006 : 213). Pemaknaan atas perempuan merupakan yang sudah ada, kaku dan dianggap final. Sehingga hubungan *stereotype* dan prasangka ini sering menimbulkan pertentangan antara *group* atau individu. Pada hakekatnya *prejudice* dan *stereotype* merupakan imajinasi mentalitas yang kaku; yaitu dalam wujud memberikan penilaian negatif yang ditujukan kepada out-group, sebaliknya kepada sesama in-group memberikan penilaian yang positif. *Stereotype* terhadap out-group yang kaku akan menyebabkan timbulnya *prejudice* yang kuat. Oleh karenanya *prejudice* dinilai pula sebagai perkembangan lebih

lanjut dari *stereotype* (Murdianto, 2018). Pada pembahasan kali ini peneliti memiliki beberapa potongan *scene* yang termasuk dalam *prejudice* (prasangka) identitas perempuan dalam film *Lipstick Under My Burkha*.



Gambar 3.8



Gambar 3.9




Gambar 3.10

Pada gambar 3.8 ini merupakan potongan gambar dari salah satu *scene* di menit ke 20 lebih 53 detik dalam film *Lipstick Under My Burkha*. Pada *scene* ini menampilkan seorang perempuan yang sedang sedang menari di tengah keramaian. Kemudian pada gambar 3.9 terlihat seorang ayah menatapnya. Rehana, seorang anak perempuan tersebut sedang menikmati alunan musik di acara pertunangan tetangganya. Namun, ayahnya melihat dan tampak menahan amarahnya. Kemudian ibunya menarik Rehana dari kerumunan tersebut dan memarahinya karena dianggap tidak tahu malu. Bahkan apa yang dilakukan Rehana dianggap tindakan yang cabul. Padahal ia

hanya melakukan apa yang ia suka dan mengekspresikan kesenangannya. Dalam *scene* tersebut terlihat bagaimana seorang ayah memiliki kekuatan diri atas anaknya. Hanya dengan tatapan mata yang tajam menunjukkan kuasa yang dimilikinya membuat Rehana menghentikan kegiatan menarinya dan menundukkan kepalanya yang menggambarkan ia merasa bersalah dan tidak bisa membantah apa yang diinginkan oleh ayahnya.

Seorang laki-laki dianggap sebagai kepala rumah tangga, di dalam keluarga Ia mengontrol seksualitas, kerja atau produksi, reproduksi, dan gerak perempuan (Bhasin, 1996: 11). Potongan gambar di atas menjelaskan betapa terbatasnya ruang gerak perempuan di mana identitas menjadi landasan mereduksi kebebasan hidup perempuan dalam memaknai dirinya sendiri. Adegan ayahnya yang mengontrol apa yang dilakukan anak perempuannya menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai superioritas terhadap perempuan.

 <p style="text-align: center;">(Signifier)</p>	<p>Seorang perempuan sedang menari</p> <p style="text-align: center;">(Signified)</p>	
<p>Perempuan yang sedang menari di tengah keramaian kemudian ditatap tajam oleh ayahnya.</p>		<p>Prasangka terhadap perempuan yang</p>

<p><i>(Denotative Sign/ Connotative Signifier)</i></p>	<p>menari adalah perempuan cabul.</p> <p><i>(Connotative Signified)</i></p>
<p>Perempuan yang menari dianggap sedang menjual tubuhnya</p> <p><i>(Connotative Sign) ⇒ Mitos</i></p>	

Tabel 3.5

Analisis Tataran Signifikasi

Penanda dari *shot* ini berupa gambar 3.7. Pada konsep mental (*signified*) dari *signifier* adalah seorang perempuan sedang menari. Kemudian pada tataran kedua, menentukan makna / tanda konotasi yang harus menghubungkan antara *connotative signifier* dengan *connotative signified*. *Connotative signifier* pada tataran ini merupakan *denotatif sign* dari tanda pada tataran signifikasi pertama berupa perempuan yang sedang menari di tengah keramaian kemudian ditatap tajam oleh ayahnya. Pada *connotative signified* adalah prasangka terhadap perempuan yang menari adalah perempuan cabul. Perempuan dibebankan tugas untuk senantiasa suci dan menjaga kehormatannya, sedangkan laki-laki menjalankan peran gender yang dominan untuk mengambil keputusan serta inisiasi terhadap tubuh perempuan.

Representasi *prejudice* (prasangka) yang terbentuk dari gambar 3.8 menjelaskan bahwa identitas perempuan yang ditunjukkan adalah harus menjaga sikapnya. Padahal seperti yang kita ketahui film di India dikenal dengan ciri khasnya yang menampilkan musik dan tari. Namun Rehana seolah dibatasi ruangnya untuk mengekspresikan apa yang ia sukai. Pada gambar 3.10 Rehana yang disuruh kembali ke kamar oleh orang tuanya, kemudian menari sesukanya sebagai pemberontakan atas dirinya yang tidak memiliki kebebasannya. Ia menari sembari memegang rambut dan kepalanya menggambarkan betapa ia *stress* dan memiliki beban yang berat.

Kebebasan dibatasi tidak hanya dari sikap dan perilaku saja. Namun, kebebasan untuk mengekspresikan perasaan pun terbatas. Merasakan suka terhadap seseorang menjadi tidak mudah untuk mengungkapkannya. Terlebih dalam masyarakat terbentuk batasan-batasan seperti umur berapa harus menikah, kapan harus lulus dan mendapat pekerjaan, kapan waktu yang tepat untuk merasa suka terhadap lawan jenis, dan lain-lain. Diskriminasi terjadi kepada seorang perempuan berumur 55 tahun. Dengan statusnya sebagai janda dan dianggap sudah tua ia dianggap tidak pantas untuk merasakan seperti suka terhadap lawan jenis. Terlebih sebagai seorang janda yang bahkan dilihat lebih rendah umur menjadi sebuah batasan atas ketidakadilan.



Gambar 3.11

Gambar 3.12

Pada gambar 3.11 ini merupakan potongan gambar dari salah satu *scene* di waktu 1 jam 47 menit lebih 10 detik dalam film *Lipstick Under My Burkha*. Pada *scene* ini terlihat perempuan sedang membereskan barang-barang yang berserakan di tanah. Perempuan tersebut adalah Usha, janda berusia 55 tahun. Ia sedang membereskan barang-barangnya yang dilempar oleh saudara-saudaranya dari atas. Hal tersebut dilakukan karena Usha sebagai seorang perempuan berusia 55 tahun yang kembali menemukan jiwa mudanya. Dirinya diusir setelah saudara-saudaranya mendapati baju renang dan novel dewasa dikamarnya yang sebelumnya mereka diberi tahu oleh pelatih renang yang disukai Usha. Hal tersebut dianggap tidak senonoh sehingga mereka melakukan hal tersebut kepada perempuan yang seharusnya mereka hormati.


Selain itu pada potongan gambar tersebut yang ditunjukkan pada gambar 3.12 memperlihatkan saudara-saudaranya yang hanya mengamatinya dari atas melihat kemalangan Usha. Terdapat dua laki-laki dan dua perempuan dibelakangnya. Hal tersebut didukung oleh dengan adanya potongan percakapan pada *scene* tersebut.

Saudara laki-laki 1 : “Bibi, kau sudah menodai nama baik keluarga. Tidak tahu malu! Bacaan mesum dan pakaian tidak senonoh. Menjijikkan!”

Saudara laki-laki 2 : “Naik syahwat di usia ini. Memalukan!”

Saudara laki-laki 1 : “Pergilah dan hidup di jalanan!”

Dari percakapan di atas menunjukkan betapa Usha dianggap rendah oleh saudara-saudaranya. Tidak peduli ia perempuan dan lebih tua dari mereka, tidak menoleransi sekalipun itu keluarganya. Dua saudara laki-laki yang seakan mendominasi dan membuat keputusan untuk mengusir Usha seakan memiliki kuasa atas dirinya.

	<p>Seorang perempuan sedang membereskan barang-barang yang berserakan di tanah</p>	
<p><i>(Signifier)</i></p>	<p><i>(Signified)</i></p>	
<p>Seorang perempuan sedang membereskan barang-barang yang berserakan di tanah setelah dibuang dan diusir oleh saudaranya.</p>		<p>Prasangka terhadap perempuan Janda yang dianggap tidak pantas</p>

<p><i>(Denotative Sign/ Connotative Signifier)</i></p>	<p>memiliki perasaan kembali kepada lawan jenisnya</p> <p><i>(Connotative Signified)</i></p>
<p>Perempuan yang menjadi Janda dianggap rendah.</p> <p><i>(Connotative Sign) ⇒ Mitos</i></p>	

Tabel 3.6

Analisis Tataran Signifikasi

Penanda dari *shot* ini berupa gambar 3.11. Pada konsep mental (*signified*) dari *signifier* adalah seorang perempuan sedang membereskan barang-barang yang berserakan di tanah. Kemudian pada tataran kedua, menentukan makna / tanda konotasi yang harus menghubungkan antara *connotative signifier* dengan *connotative signified*. *Connotative signifier* pada tataran ini merupakan *denotatif sign* dari tanda pada tataran signifikasi pertama berupa seorang perempuan sedang membereskan barang-barang yang berserakan di tanah setelah dibuang dan diusir oleh saudaranya.. Pada *connotative signified* adalah prasangka terhadap perempuan Janda yang dianggap tidak pantas memiliki perasaan kembali kepada lawan jenisnya

Representasi *prejudice* (prasangka) identitas perempuan yang ditampilkan pada gambar 3.11 adalah dimana seorang janda dipandang rendah. Akibat mengalami kembali masa seperti masa mudanya ia dibuang oleh keluarganya dan dianggap menjijikkan. Bahkan di India janda dianggap lebih rendah daripada perempuan yang telah menikah. Janda dianggap sebagai makhluk yang kesepian dan sebagai barang bekas yang bernilai rendah. Perempuan di India memiliki sebuah tanda merah yang disebut Bindi dan Sindoor. Tanda tersebut memiliki makna tersendiri. Bindi biasanya digunakan oleh perempuan yang belum menikah sebagai berwarna merah oranye yang diletakkan di dekat dahi atau diantara alis sebagai simbol kecerdasan, menambah kecantikan, dan perlindungan dari hal buruk. Sedangkan Sindoor digunakan oleh perempuan yang sudah menikah sebagai simbol kesetiaan dan bakti seorang istri kepada suaminya. Namun tanda itu akan di hapus ketika perempuan menjadi berstatus janda, dan tanda tersebut tidak boleh digunakan lagi. Diskriminasi yang dilakukan diperjelas dengan tidak ada satupun keluarganya yang memaklumi serta membantu apa yang sedang Usha alami.

Tidak hanya itu, permasalahan pembatasan kebebasan juga terjadi pada kebebasan memilih. Seperti yang diketahui individu memiliki pilihan hidupnya masing-masing. Pilihan pun diciptakan untuk diri sendiri. Namun, hal tersebut seakan menjadi ilusi etika identitas perempuan sudah terlabeli. Bagi laki-laki pilihan hidupnya adalah mutlak. Sedangkan pilihan hidup

perempuan hanya menjadi sebuah ketidakadilan. Di India sangat dikenal dengan tradisi perjodohnya. Di mana pihak perempuan yang memiliki peran lebih besar, seperti melamar. Sebagai anak perempuan, perjodohan yang dilakukan dianggap sebagai kepatuhan terhadap orang tua yang sudah membesarkan. Sehingga menjalankan pilihan sendiri memiliki kemungkinan yang sangat kecil. Perempuan dalam perjodohan berarti memilih untuk tunduk terhadap pilihan perempuan, serta tunduk terhadap suaminya kelak.



Gambar 3.13




Gambar 3.14

Pada gambar 3.13 ini merupakan potongan gambar dari salah satu *scene* di menit ke 12 lebih 02 detik dalam film *Lipstick Under My Burkha*. Pada *scene* ini terlihat perempuan sedang dipakaikan *lipstick*. Seseorang yang memakaikan *lipstick* tersebut adalah ibunya, ia melakukannya setelah melihat anak perempuannya melakukan hubungan seks dengan seorang laki-laki. Saat itu sedang berlangsung acara pertunangan anak perempuan tersebut, Leela dengan seorang laki-laki pengusaha. Namun, Leela masih belum menerimanya dan melakukan pemberontakan dengan cara melakukan seks bersama pacarnya. Ibunya yang memergokinya tidak lantas membiarkan Leela

untuk memilih apa yang ia inginkan. Ia segera memakaikan *lipstick* kepada Leela di mana *lipstick* untuk menjaga kecantikannya dan tetap terlihat seperti tidak terjadi apa-apa. Perempuan dianggap sebagai sosok yang tidak bisa melakukan apa-apa dan hanya mengandalkan kecantikannya. Dan itu yang ibu Leela lakukan dengan memakaikan *lipstick* sebagai tanda ketidaksetujuan Ibunya atas pilihan Leela sedangkan Leela hanya bisa menerima. Ibunya menganggap Leela sebagai pelacur jika tidak menerima perjodohannya dan lebih memilih batu daripada berlian.

Selain itu dari potongan gambar di atas perempuan direpresentasikan sosok yang menginginkan kebebasan dalam memilih jalan hidupnya. Terlihat dari apa yang Leela lakukan untuk menghindari perjodohnya. Dan tatapan yang tidak ikhlas ketika Ibunya memakaikan kembali *lipstick* kepadanya.

 <p style="text-align: center;">(Signifier)</p>	<p>Seorang perempuan sedang dipakaikan <i>lipstick</i>.</p> <p style="text-align: center;">(Signified)</p>	
<p>Seorang perempuan sedang dipakaikan <i>lipstick</i> oleh ibunya setelah perempuan tersebut melakukan hubungan seks</p>	<p>Prasangka terhadap anak perempuan</p>	

dengan pacarnya.	yang tidak mau dijodohkan dianggap pelacur.
<i>(Denotative Sign/ Connotative Signifier)</i>	<i>(Connotative Signified)</i>
Anak perempuan dianggap sebagai beban keluarga.	
<i>(Connotative Sign) ⇒ Mito</i>	

Tabel 3.7

Analisis Tataran Signifikasi

Penanda dari *shot* ini berupa gambar 3.13. Pada konsep mental (*signified*) dari *signifier* adalah seorang perempuan sedang dipakaikan *lipstick*. Kemudian pada tataran kedua, menentukan makna / tanda konotasi yang harus menghubungkan antara *connotative signifier* dengan *connotative signified*. *Connotative signifier* pada tataran ini merupakan *denotatif sign* dari tanda pada tataran signifikasi pertama berupa seorang perempuan sedang dipakaikan *lipstick* oleh ibunya setelah perempuan tersebut melakukan hubungan seks dengan pacarnya. Pada *connotative signified* adalah prasangka terhadap anak perempuan yang tidak mau dijodohkan dianggap pelacur.

Representasi *prejudice* (prasangka) identitas perempuan pada gambar 3.13 dan 3.14 menyiratkan pesan yang ideologis. Pada gambar yang ditampilkan di atas menyiratkan pesan, bahwa adanya budaya perjodohan di India untuk menghindari prasangka yang ditujukan kepada perempuan. Hal tersebut telah menjadi tradisi dan adat istiadat masyarakat yang telah diyakini dan dijalankan sejak dulu hingga saat ini. Tradisi masyarakat India yang mengutamakan kepentingan keluarga menempatkan perjodohan sebagai upaya untuk melindungi martabat dan kasta (Murniati, 2004: 7). Perjodohan merupakan salah satu syarat mutlak suatu pernikahan di Negara India. Pacaran adalah sesuatu hal yang dianggap tabu.

Dari penjelasan sub bab di atas, *stereotype* dan prasangka dapat menimbulkan adanya sikap diskriminatif kepada perempuan. Hal ini dapat diuraikan secara ringkas yaitu : *stereotype* pada perempuan yang dianggap sebagai objek laki-laki, dari adanya *stereotype* tersebut timbul prasangka yang negatif dalam artian orang yang telah berprasangka negatif akan menilai dan menganggap bahwa perempuan berada di kelas kedua. Akibat dari prasangka negatif tersebut yang menimbulkan adanya diskriminasi terhadap perempuan. Dengan adanya prasangka bahwa perempuan perempuan dianggap rendah, maka perempuan mendapatkan perilaku yang tidak sama dengan laki-laki.

Ideal tentang perempuan yang telah diciptakan masyarakat telah menjadi pembatas bagi gerak perempuan. Untuk menjadi bagian yang

berkesesuaian dengan masyarakat maka perempuan harus tunduk pada aturan yang berlaku. Sekumpulan keharusan yang dibebankan agar dipandang normal, sempurna, dan diterima di masyarakat. Seperangkat nilai yang dinormalisasikan pada masyarakat dalam artian nilai dan aturan yang ada berhubungan erat di masyarakat. Menjadikan nilai tersebut sebagai kesatuan yang tidak perlu ditanyakan lagi. Ketika seorang perempuan tidak tunduk pada *stereotype* yang ada maka ia akan mendapatkan sanksi sosialnya. Misalnya : ditindas, dianiaya, dan tidak diberi kesempatan dalam mengambil keputusan. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan berupa oposisi biner sebagai berikut :

Laki-laki	Perempuan
Berkuasa	Lemah
Subjek	Objek
Pengambil keputusan	Penerima Keputusan
Superior	Inferior
Pelaku Seksual	Alat seksualitas

Tabel 3.8

Oposisi biner laki-laki dan perempuan

Dalam tabel oposisi biner di atas memperlihatkan identitas perempuan yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan memiliki *stereotype* sebagai makhluk yang lemah, dijadikan objek oleh laki-laki, sebagai penerima keputusan, inferior, dan dijadikan sebagai alat seksualitas. Sedangkan laki-laki sebagai yang memiliki kuasa, menjadi subjek, dan pengambil keputusan, memiliki superior dan sebagai pelaku seksual.

Perempuan dan laki-laki sejak kecil telah dididik untuk mengisi peran-peran tertentu yang menegaskan posisinya berdasarkan gender. Laki-laki diajarkan untuk dilayani, agresif, berani, kuat, berpikir dan tidak mudah emosi serta terbawa perasaan. Sementara perempuan diajarkan untuk melayani, menjadi lemah, tidak berpikir dengan logika, pasif, dan sering mengekspresikan perasaan dan emosinya.